

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur serta dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Fitri dkk, 2014). Perkembangan motorik terbagi atas 2 yaitu: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting (Indraswari, 2012).

Masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Balita di Indonesia Sekitar 16% di laporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motoric (UNICEF, 2011). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Riskesdas, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan serta akan bertahan sampai waktu tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh hormon testosteron yang lebih tinggi pada bayi laki-laki dibandingkan dengan bayi perempuan (Nurdiah, 2014). Sedangkan menurut Utami (2015) bayi yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan perkembangan motorik kasarnya 0,68 kali lebih kecil daripada bayi perempuan.

Sujiono (2008) menjelaskan bahwa perkembangan motorik kasar anak mempunyai manfaat bagi perkembangan anak yang lain, yaitu bagi

perkembangan fisiologis anak, perkembangan sosial emosional anak, dan perkembangan kognitifnya. Perkembangan motorik sendiri sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya. Zat-zat gizi yang dikonsumsi anak akan berpengaruh pada status gizi pada anak. Perbedaan status gizi anak memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, dimana jika gizi yang tidak dikonsumsi dengan baik maka perkembangan anak akan terhambat. Apabila anak mengalami kekurangan gizi akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, rentan terhadap penyakit dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi baik.. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah dengan memberikan ASI secara eksklusif (Anwar, 2004).

Sesuai rekomendasi World Health Organization (WHO) pada tahun 2001 bayi yang berumur 0-6 bulan hanya memerlukan ASI saja tanpa cairan atau makanan padat apapun yang disebut ASI eksklusif. Penegasan pemberian ASI eksklusif juga diatur dalam PP nomor 33 tahun 2012 pasal 6 yang berbunyi “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepadabayi yang dilahirkannya”

Pemberian ASI eksklusif untuk bayi yang berusia <6 bulan secara global dilaporkan kurang dari 40%. Secara nasional cakupan ASI untuk bayi sampai umur 6 bulan mengalami fluktuasi yaitu 24,3% pada tahun 2008, kemudian meningkat pada tahun 2009 menjadi 34,3% dan menurun pada tahun 2010 menjadi 33,6% (Fitri dkk, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 menunjukkan presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 61,6 persen, sedikit meningkat dibandingkan presentase pemberian ASI eksklusif tahun 2014 yaitu 60,7 persen. Hasil rekap laporan ASI eksklusif di Kabupaten Sukoharjo tahun 2015 adalah 63,39 persen (Depkes, 2015). Dan berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2015 menunjukkan presentase pemberian ASI eksklusif pada kecamatan Kartasura

sebesar 54,9%, hasil ini menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada kecamatan Kartasura masih kurang dari target, dimana target capaian ASI Eksklusif di Indonesia yaitu 80% (Depkes, 2015).

ASI memberikan banyak manfaat kesehatan, imunologis dan nutrisi pada bayi, anak dan ibu. Anak-anak yang tidak disusui meningkatkan risiko infeksi saluran pernafasan, otitis media, diare, nekrosis enterocolitic, kekurangan nutrisi dan childhood overweight. Risiko kesehatan ibu terkait dengan tidak menyusui adalah perdarahan postpartum, kanker payudara saat menopause dan kanker ovarium (Dee dkk, 2007).

Bayi yang tidak disusui dapat mengalami keterlambatan motorik kasar sebesar 30% dan keterlambatan motorik halus sebesar 40%. Kekuatan hubungan antara lama pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Warliana. Dalam penelitiannya Warliana menganalisis hubungan lama pemberian ASI dengan perkembangan motorik disamping mengidentifikasi faktor-faktor lain. "Keterlambatan motorik anak diduga ada hubungannya dengan pemberian ASI parsial" (Triyani dkk, 2014). Sedangkan menurut Oktiyani (2015) tidak ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik kasar bayi usia 0-6 bulan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif, jenis kelamin dan status gizi terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif, jenis kelamin dan status gizi terhadap perkembangan motorik kasar pada anak?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian asi eksklusif, jenis kelamin dan status gizi terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan makam haji.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pemberian asi eksklusif terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan makam haji.
- b. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan makam haji.
- c. Untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan makam haji.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan ASI eksklusif, jenis kelamin dan status gizi terhadap perkembangan motorik kasar.

2. Bagi pengembangan ilmu

Dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan ASI Eksklusif, jenis kelamin dan status gizi terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun.

3. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat memberikan pengetahuan baru tentang manfaat ASI Eksklusif sehingga dapat membantu pelayanan kesehatan meningkatkan motivasi masyarakat untuk menyusui.

4. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan bagi masyarakat terutama ibu, tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif.